

Pengelolaan Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa untuk Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Khusnatul Mawaddah^{1*}, Siti Inganah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding Author: mawakhusnul@gmail.com

Email : inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

Continuous professional development is essential for early childhood teachers, yet occasional training often does not meet their need for ongoing guidance. This study aims to describe and understand how a Teacher Learning Community is managed at PAUD Attaqwa as an effort toward sustainable professional development. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. The community involved ten teachers who met every Saturday from 09.00 to 11.00. Data came from information provided by the program organizers, planning documents, session materials, evaluation records, and photographic documentation, and were analyzed thematically. The findings show five interrelated themes: planning grounded in teachers' need for continuous guidance; regular implementation of six topics delivered by experts; collaborative learning through teacher discussion; sharing of good practices and feedback; and evaluation of discipline, feedback, and good practice, with weekly meetings serving as follow-up. The community appears to facilitate shared learning and to serve as a space for teachers' professional development. Because the data are descriptive, the study makes no claim about changes in teacher competence or child outcomes. Future research could add teachers' perspectives and classroom evidence to deepen understanding of how such communities work

Keywords: Teacher Learning Community; Early Childhood Education; Professional Development; Collaborative Learning; Program Management; Case Study

ABSTRAK

Pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun pelatihan yang hanya dilakukan sesekali sering kali tidak memenuhi kebutuhan mereka akan bimbingan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengelolaan Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa sebagai upaya menuju pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Komunitas ini melibatkan sepuluh guru yang bertemu setiap hari Sabtu pukul 09.00 hingga 11.00. Data diperoleh dari informasi penyelenggara program, dokumen perencanaan, materi sesi, catatan evaluasi, serta dokumentasi foto, dan dianalisis secara tematis. Hasil penelitian menunjukkan lima tema yang saling berkaitan: perencanaan yang didasarkan pada kebutuhan guru akan bimbingan berkelanjutan; pelaksanaan rutin enam topik yang disampaikan oleh para ahli; pembelajaran kolaboratif melalui diskusi antar-guru; berbagi praktik baik dan umpan balik; serta evaluasi terhadap kedisiplinan, umpan balik, dan praktik baik, dengan pertemuan mingguan sebagai tindak lanjutnya. Komunitas ini tampak memfasilitasi pembelajaran bersama dan menjadi wadah bagi pengembangan profesional guru. Mengingat sifat data yang deskriptif, penelitian ini tidak mengklaim adanya perubahan pada kompetensi guru maupun hasil belajar anak. Penelitian selanjutnya dapat menyertakan perspektif guru dan bukti dari kegiatan di kelas untuk memperdalam pemahaman mengenai cara kerja komunitas semacam ini.

Kata kunci: Komunitas Belajar Guru; Pendidikan Anak Usia Dini; Pengembangan Profesional; Pembelajaran Kolaboratif; Manajemen Program; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Kemampuan guru merancang pengalaman belajar dan membaca kebutuhan anak tidak berhenti berkembang setelah pendidikan formal selesai, sehingga pengembangan profesional perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan, bukan pelatihan satu kali. Lara et al. (2025) memetakan pengembangan profesional kolaboratif bagi pendidik anak usia 3–6 tahun, yang mencakup *coaching*, *peer coaching*, *mentoring*, observasi sejawat, *lesson study*, dan komunitas belajar, serta mencatat bahwa kajian semacam ini masih jarang menjadikan PAUD sebagai fokus utama.

Salah satu wadah yang banyak dibahas adalah komunitas belajar profesional (*professional learning community*, PLC), yaitu kelompok pendidik yang secara teratur belajar bersama, berdiskusi, dan merefleksikan praktik mereka. Minat terhadap PLC telah melahirkan banyak instrumen pengukuran (Lee et al., 2022), dan telaah terhadap tujuh PLC menunjukkan bahwa komunitas semacam ini berkembang bertahap dengan dipengaruhi sejumlah faktor (Huijboom et al., 2021). Pada guru prasekolah, Yang et al. (2023) mengidentifikasi lima ciri inti PLC, yaitu visi bersama, alur membaca–mempraktikkan–berbagi, refleksi berkelanjutan, kepemimpinan terdistribusi, serta dukungan rekan dan organisasi.

Di PAUD, pembelajaran kolaboratif hadir dalam beragam bentuk. Edwards dan Steed (2021) dan Golden et al. (2021) mengkaji *peer coaching*, Damjanovic & Ward (2023) menunjukkan komunitas praktik sebagai ruang saling mendukung antarguru, dan van Rossum et al. (2026) menyimpulkan bahwa pelatihan yang dipandu pakar dan PLC memiliki kekuatan yang saling melengkapi. Di Indonesia, Bachtiar & Nirmala (2023) melaporkan persepsi guru tentang manfaat PLC, Napitupulu & Wibawanta (2022) mengevaluasi program PLC, dan Lim et al. (2020) menggambarkan pusat belajar guru di sebuah kabupaten. Sebagian besar studi tersebut berfokus pada efektivitas model, persepsi peserta, atau hubungan dengan variabel lain, sedangkan uraian tentang cara komunitas belajar dikelola pada PAUD berskala kecil, dari perencanaan sampai tindak lanjut, masih terbatas pada sumber yang penulis telaah.

PAUD Attaqwa menghadapi kebutuhan yang serupa. Para guru masih membutuhkan bimbingan berkelanjutan dengan model diskusi dan praktik baik, sehingga diperlukan wadah yang berlangsung rutin. Lembaga kemudian menyelenggarakan Komunitas Belajar Guru yang diikuti 10 guru setiap hari Sabtu pukul 09.00–11.00, dengan enam materi yang disampaikan oleh para ahli.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami pengelolaan Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa sebagai upaya pengembangan profesional berkelanjutan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran bersama dan diskusi, berbagi praktik baik, umpan balik, evaluasi, serta tindak lanjut. Kebaruannya bersifat kontekstual, yaitu potret pengelolaan komunitas belajar pada satu PAUD di Indonesia yang memadukan materi ahli dengan diskusi dan praktik baik antarguru. Penelitian ini tidak menguji efektivitas program, tetapi menyediakan gambaran bagi lembaga PAUD lain dan landasan bagi penelitian lanjutan.

METODE

Pendekatan dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena yang berlangsung saat ini secara mendalam dalam konteks nyata dan dengan batas yang jelas (Priya, 2021). Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada pengelolaan Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa.

Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Attaqwa. Kegiatan yang dikaji diikuti oleh 10 guru PAUD Attaqwa yang bertemu setiap hari Sabtu pukul 09.00–11.00. Materi disampaikan oleh para ahli. Identitas guru dan pemateri tidak disebutkan dalam artikel ini.

Sumber data dan teknik pengumpulan data

Data berasal dari lima sumber, yaitu informasi dari pengelola kegiatan, data perencanaan Komunitas Belajar, data materi kegiatan, data evaluasi, dan dokumentasi foto kegiatan. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan dokumentasi. Telaah dokumen dipilih karena analisis dokumen merupakan pendekatan kualitatif yang sah dan efisien untuk kasus yang sudah terdokumentasi (Morgan, 2022). Informasi dari pengelola digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan isi dokumen. Penelitian ini tidak memakai tes, angket kompetensi, wawancara mendalam, maupun observasi terstruktur. Dengan demikian, tidak ada data tentang perubahan kompetensi guru atau pandangan individual guru.

Analisis data dan keabsahan data

Data dianalisis dengan analisis tematik yang mengikuti enam fase analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2021), yaitu membiasakan diri dengan data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan. Tema awal diturunkan dari fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut) lalu disesuaikan dengan data, sehingga hanya tema yang didukung data yang dilaporkan.

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi pengelola dengan dokumen dan foto, serta melalui pencatatan keputusan analisis agar prosesnya dapat ditelusuri, sebagaimana dianjurkan untuk menjaga ketelitian dan kredibilitas penelitian kualitatif (Johnson et al., 2020). Foto diperlakukan sebagai dokumentasi kegiatan dan tidak dipakai sebagai bukti hasil belajar guru. Pemeriksaan oleh partisipan (*member checking*) tidak dilakukan, dan hal ini diakui sebagai keterbatasan.

Penggunaan dokumentasi foto

Foto kegiatan digunakan sebagai dokumentasi akademik yang melengkapi data tertulis. Foto tidak dipakai untuk menaksir jumlah peserta, mengidentifikasi individu, atau menyimpulkan hasil belajar. Keterangan pada setiap gambar hanya memuat hal yang dapat diamati dari foto dan didukung oleh data kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan terlebih dahulu, kemudian menafsirkannya dengan merujuk pada penelitian terdahulu.

Hasil

Analisis menghasilkan lima tema yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran kolaboratif dan diskusi guru, praktik baik dan umpan balik, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Perencanaan Komunitas Belajar

Komunitas Belajar Guru direncanakan sebagai tanggapan atas kebutuhan guru akan bimbingan yang berkelanjutan. Berdasarkan data perencanaan dan informasi pengelola, kebutuhan tersebut dijawab dengan model diskusi dan praktik baik, bukan dengan penyampaian materi satu arah. Keputusan perencanaan mencakup empat hal, yaitu jadwal pertemuan yang tetap, enam materi, pelibatan para ahli sebagai pemateri, dan tiga komponen evaluasi (kedisiplinan, umpan balik, dan praktik baik). Rincian materi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Komunitas Belajar Guru PAUD Attaqwa dan ranah pengembangannya

No.	Materi	Ranah pengembangan guru
1	Pembelajaran <i>deep learning</i>	Pendekatan pembelajaran
2	Pembelajaran media teknologi PID	Pemanfaatan media dan teknologi
3	Pembelajaran sentra	Pengelolaan pembelajaran

4	Pembelajaran diferensiasi	Layanan sesuai kebutuhan anak
5	Psikologi pendidikan	Landasan psikologis pembelajaran
6	Psikologi anak dan orang tua	Pemahaman anak dan relasi dengan orang tua

Catatan: Pengelompokan ranah pengembangan merupakan interpretasi penulis berdasarkan judul materi.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa materi mencakup pendekatan dan pengelolaan pembelajaran (*deep learning*, sentra, dan diferensiasi), pemanfaatan media teknologi, serta pemahaman psikologis tentang anak dan orang tua. Susunan ini menggambarkan bahwa perencanaan tidak hanya menyasar keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pemahaman guru terhadap anak dan keluarga.

Pelaksanaan Komunitas Belajar

Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 09.00–11.00 dengan 10 guru sebagai peserta, dan materi disampaikan oleh para ahli. Keteraturan jadwal ini memberi peluang bagi komunitas belajar untuk menjadi bagian dari ritme kerja guru, bukan kegiatan yang sesekali. Gambar 1 menunjukkan para guru berkumpul membentuk lingkaran di ruang terbuka sebagai salah satu bentuk pertemuan. Foto ini diposisikan sebagai dokumentasi kegiatan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan isi materi maupun hasil kegiatan.



Gambar 1. Para guru PAUD Attaqwa berkumpul membentuk lingkaran dalam kegiatan Komunitas Belajar Guru.
 Sumber: dokumentasi kegiatan.

Pembelajaran Kolaboratif dan Diskusi Guru

Gambar 2 memperlihatkan para guru duduk melingkar di ruang kelas dengan alas duduk lesehan. Sebagian guru tampak mencatat, dan di atas meja terdapat buku serta berkas. Pola duduk melingkar mempertemukan peserta secara tatap muka sehingga setiap orang dapat melihat dan mendengar rekannya, sedangkan aktivitas mencatat menunjukkan bahwa guru terlibat mengikuti sesi. Dikaitkan dengan rancangan kegiatan yang menekankan diskusi, dokumentasi ini mengindikasikan adanya ruang pembelajaran kolaboratif dalam komunitas, meskipun kualitas interaksinya tidak dapat dinilai dari foto.



Gambar 2. Sesi diskusi dan pembelajaran bersama guru dalam Komunitas Belajar Guru PAUD Attaqwa. Sumber: dokumentasi kegiatan.

Praktik Baik dan Umpan Balik

Praktik baik dan umpan balik muncul dalam dua kedudukan. Pertama, keduanya menjadi bagian dari model kegiatan, yaitu materi dari para ahli dipadukan dengan diskusi dan praktik baik. Kedua, keduanya menjadi komponen evaluasi bersama kedisiplinan. Dengan demikian, berbagi praktik dan menerima umpan balik tidak diperlakukan sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai hal yang diperhatikan dalam penilaian kegiatan. Materi pembelajaran sentra dan diferensiasi, yang berkaitan langsung dengan praktik di kelas, berpotensi memberi ruang bagi guru untuk membicarakan penerapannya. Data yang tersedia tidak merinci isi praktik baik maupun bentuk umpan balik yang diberikan, sehingga penelitian ini tidak melaporkan keduanya secara spesifik.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi mencakup tiga komponen, yaitu kedisiplinan, umpan balik, dan praktik baik. Komponen kedisiplinan tampaknya berkaitan dengan keteraturan keterlibatan guru dalam pertemuan mingguan, sedangkan dua komponen lainnya berkaitan dengan kualitas partisipasi dalam proses belajar bersama. Hasil evaluasi tidak disajikan dalam bentuk skor atau persentase dan tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kompetensi. Dari sisi tindak lanjut, pengulangan pertemuan setiap pekan menyediakan mekanisme berkelanjutan bagi guru untuk kembali membahas persoalan praktik. Namun, dokumen yang ditelaah belum merinci bentuk tindak lanjut bagi masing-masing guru.

Ringkasan kelima tema beserta batas data yang mendukungnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan tema temuan dan batas data

Tema	Inti temuan	Batas data
Perencanaan	Kebutuhan bimbingan berkelanjutan dijawab dengan jadwal tetap, enam materi, pemateri ahli, dan tiga komponen evaluasi	Dokumen perencanaan dibaca sebagai deskripsi rancangan, bukan ukuran mutu
Pelaksanaan	Pertemuan rutin mingguan yang dipandu para ahli; Gambar 1 sebagai dokumentasi	Foto tidak menunjukkan isi materi
Pembelajaran kolaboratif dan diskusi	Guru duduk melingkar dan mencatat; mengindikasikan ruang kolaboratif (Gambar 2)	Kualitas diskusi tidak dinilai
Praktik baik dan umpan balik	Menjadi bagian dari model kegiatan sekaligus komponen evaluasi	Isi praktik baik dan bentuk umpan balik tidak tercatat
Evaluasi dan tindak lanjut	Tiga komponen evaluasi; pertemuan berulang sebagai mekanisme tindak lanjut	Hasil evaluasi tidak dikuantifikasi; tindak lanjut per guru belum dirinci

Catatan: Ringkasan disusun penulis dari informasi pengelola, dokumen, dan foto kegiatan.

Pembahasan

Perencanaan yang Berangkat dari Kebutuhan Guru

Perencanaan yang berangkat dari kebutuhan guru akan bimbingan berkelanjutan sejalan dengan pandangan bahwa komunitas belajar memerlukan arah bersama. Yang et al. (2023) menempatkan visi bersama sebagai salah satu ciri inti PLC menurut guru prasekolah. Temuan di PAUD Attaqwa memperlihatkan bentuk awal arah semacam itu, yaitu kebutuhan yang sama dijawab dengan rancangan yang sama berupa jadwal tetap, enam materi, dan tiga komponen evaluasi. Meski demikian, penelitian ini tidak menggali sudut pandang guru, sehingga belum dapat dipastikan apakah arah tersebut dirasakan sebagai visi bersama oleh seluruh peserta. Huijboom et al. (2021), yang menelaah perkembangan tujuh PLC beserta faktor yang memengaruhinya, mengingatkan bahwa komunitas belajar berubah seiring waktu. Rancangan awal PAUD Attaqwa karena itu lebih tepat dipandang sebagai titik berangkat yang perlu ditinjau secara berkala.

Alur Belajar Guru dalam Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan di PAUD Attaqwa dapat dibaca berdampingan dengan alur membaca–mempraktikkan–berbagi yang dilaporkan Yang et al. (2023). Materi dari para ahli berperan sebagai sumber pengetahuan baru, materi yang dekat dengan praktik kelas seperti sentra dan diferensiasi membuka kesempatan mencoba, sedangkan diskusi dan praktik baik menyediakan tempat berbagi. Pembacaan ini bersifat tafsiran penulis atas rancangan kegiatan. Data penelitian tidak menunjukkan bahwa setiap guru benar-benar menjalani ketiga tahap tersebut, sehingga alur ini lebih tepat dipakai sebagai kerangka untuk menelaah kegiatan berikutnya daripada sebagai kesimpulan tentang apa yang telah terjadi.

Memadukan Materi dari Pakar dengan Diskusi Antarguru

Pelaksanaan yang memadukan materi dari para ahli dengan diskusi antarguru mengingatkan pada temuan van Rossum et al. (2026). Dalam studi pada praktisi *daycare* tersebut, format pelatihan yang dipimpin pakar memberikan struktur dan perangkat yang telah dirancang, sedangkan PLC memberi ruang bagi keterlibatan peserta, dan kolaborasi serta refleksi muncul pada kedua format. PAUD Attaqwa tampak mengambil unsur dari keduanya: pematari ahli menyediakan struktur materi, sementara diskusi dan praktik baik membuka ruang bagi guru. Persamaan ini bersifat struktural. Studi tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa kegiatan di PAUD Attaqwa menghasilkan dampak yang sama. Frekuensi mingguan juga berbeda dari pertemuan bulanan yang dilaporkan Ratner et al. (2022) pada konsorsium PAUD. Pertemuan yang lebih sering membuka peluang membangun kebersamaan, tetapi penelitian ini belum menilai rasa kebersamaan peserta.

Ruang Diskusi dan Kedalaman Refleksi

Dokumentasi diskusi melingkar menunjukkan adanya ruang bertatap muka tempat guru dapat saling mendengar. Damjanovic & Ward (2023) melaporkan bahwa komunitas praktik dapat menjadi ruang aman bagi guru PAUD untuk saling mendukung dalam menghadapi ketegangan praktik. PAUD Attaqwa berpeluang menjadi ruang semacam itu, tetapi suasana aman tidak dapat disimpulkan dari foto. Selain itu, diskusi saja belum menjamin refleksi yang mendalam. Kager et al. (2022) menemukan bahwa kedalaman refleksi dalam diskusi pascapembelajaran pada *lesson study* berbeda secara signifikan antarkelompok. Gideon et al. (2022) menunjukkan bahwa diskusi guru tentang konsep umpan balik memunculkan ketidakpastian kelompok yang harus dikelola peserta. Haniford et al. (2023) menekankan peran hubungan kolegial dalam refleksi bersama, meskipun konteks studinya adalah pendidik guru di perguruan tinggi. Bagi pengelola, hal ini berimplikasi pada perlunya pertanyaan pemandu atau protokol refleksi singkat agar diskusi bergerak dari berbagi cerita menuju pengkajian praktik.

Praktik baik dan umpan balik

Menjadikan praktik baik dan umpan balik sebagai komponen evaluasi menempatkan keduanya sebagai bagian penting dari proses belajar guru. Literatur tentang *peer coaching* menunjukkan bahwa cara umpan balik diberikan memengaruhi kenyamanan guru. Edwards dan Steed (2021) melaporkan bahwa guru paling nyaman diamati oleh rekan yang mereka pilih sendiri, dan bahwa pengelola program cenderung memberikan umpan balik yang lebih spesifik. Golden et al. (2021) memperlihatkan bahwa pengamatan dan umpan balik timbal balik antaranggota tim pengajar dapat membantu penggunaan praktik tertentu. Dokumen PAUD Attaqwa tidak merinci mekanisme umpan balik, sehingga *peer coaching* lebih tepat dibaca sebagai pilihan pengembangan, bukan sebagai praktik yang telah berlangsung. Romo-Escudero et al. (2022), yang mengkaji keterampilan guru PAUD dalam memperhatikan praktik mereka sendiri (*noticing*) dalam sebuah intervensi, menyoroti pentingnya dukungan agar guru dapat merefleksikan praktiknya secara efektif. Temuan itu mengisyaratkan bahwa praktik baik akan lebih bermanfaat bila dibahas secara reflektif dan tidak hanya dipaparkan.

Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Batas Klaim

Evaluasi di PAUD Attaqwa berfokus pada tiga komponen yang dekat dengan proses, bukan hasil. Lee et al. (2022) menunjukkan bahwa tersedia banyak instrumen PLC dengan ranah ukur yang berbeda. Sebagai langkah sederhana, PAUD Attaqwa dapat menyusun rubrik singkat untuk ketiga komponennya agar evaluasi lebih mudah ditelusuri dan dibandingkan dari waktu ke waktu. Di Indonesia, Napitupulu & Wibawanta (2022) mengevaluasi program PLC bagi guru sehingga dapat menjadi rujukan kerangka evaluasi, dan Bachtiar & Nirmala (2023) melaporkan persepsi guru tentang manfaat PLC bagi kompetensi pedagogik dan literasi teknologi. Kedua studi ini memberi konteks, bukan bukti bagi PAUD Attaqwa.

Dari sisi tindak lanjut, Lim et al. (2020) menunjukkan bahwa pusat belajar guru di sebuah kabupaten di Indonesia memanfaatkan teknologi informasi dan didukung oleh pemerintah daerah, kelompok kerja guru, dan kepala sekolah. Zhou et al. (2022) mempelajari komunitas belajar daring berbasis WeChat bagi guru PAUD di Tiongkok. Kedua studi memberi gagasan bahwa pertemuan mingguan dapat dilengkapi dukungan pada hari lain, misalnya kelompok percakapan daring untuk berbagi dokumentasi praktik. Gagasan ini diajukan sebagai pilihan, bukan sebagai praktik yang telah dilakukan. Terakhir, studi kuantitatif seperti Ren et al. (2025) menghubungkan PLC dengan kesiapan sekolah anak. Penelitian ini tidak menguji hubungan semacam itu, sehingga kegiatan di PAUD Attaqwa tidak dapat dikaitkan dengan hasil belajar anak.

Pengelolaan Komunitas Belajar dalam Kerangka Manajemen

Jika dilihat sebagai kegiatan manajerial, data PAUD Attaqwa memperlihatkan kelengkapan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi pengorganisasian, misalnya pembagian peran antara pengelola, pemateri, dan guru, serta fungsi tindak lanjut belum terdokumentasi secara rinci dalam data yang ditelaah. Temuan ini bukan penilaian atas mutu pengelolaan, melainkan penanda bagian yang masih dapat dijelaskan lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Huijboom et al. (2021) menunjukkan bahwa PLC dipengaruhi berbagai faktor pendukung. Harari Paltiel (2024) juga mengkaji bagaimana pemimpin PAUD membentuk komunitas belajar profesional, sehingga peran pengelola di PAUD Attaqwa layak diuraikan lebih rinci. Pendokumentasian peran dan tindak lanjut karena itu berguna untuk memahami faktor apa yang bekerja pada komunitas belajar berskala kecil seperti ini.

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Secara umum, temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada tiga hal, yaitu penekanan pada kolaborasi antarguru (Damjanovic & Ward, 2023; van Rossum et al., 2026), pentingnya refleksi (Kager et al., 2022; Romo-Escudero et al., 2022), dan peran struktur kegiatan (Huijboom et al., 2021). Perbedaannya terletak pada skala dan jenis data. Banyak studi yang dirujuk memakai wawancara, observasi, atau

pengukuran, sedangkan penelitian ini bertumpu pada dokumen dan foto dari satu PAUD. Kontribusi artikel ini karena itu terletak pada gambaran pengelolaan yang kontekstual, bukan pada bukti dampak.

Implikasi bagi Pengembangan Profesional Guru PAUD

Tiga implikasi dapat ditarik dengan hati-hati. Pertama, komunitas belajar tidak harus bergantung pada struktur yang rumit. Jadwal tetap, materi yang terarah, dan evaluasi sederhana sudah membentuk kerangka kerja yang dapat ditiru lembaga lain, sejauh kerangka itu disesuaikan dengan kebutuhan guru setempat. Kedua, nilai diskusi sangat ditentukan oleh cara memandunya. Pengelola dapat menyiapkan pertanyaan pemandu, membagi peran fasilitator di antara guru, dan menyisakan waktu untuk merumuskan hal yang akan dicoba pada pekan berikutnya. Ketiga, pencatatan perlu diperkuat. Catatan singkat tentang praktik baik yang dibagikan, umpan balik yang diberikan, dan rencana tindak lanjut setiap guru akan memudahkan penelitian dan evaluasi berikutnya tanpa menambah beban administrasi yang berarti.

Secara keseluruhan, Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa dikelola sebagai rangkaian yang saling terkait, mulai dari perencanaan berdasarkan kebutuhan guru, pelaksanaan rutin yang memadukan materi ahli dengan diskusi, hingga evaluasi dan pengulangan pertemuan sebagai tindak lanjut. Bagi pengembangan profesional guru PAUD, temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berskala kecil dapat dikelola dengan struktur sederhana. Langkah penguatan yang masuk akal meliputi refleksi terstruktur, mekanisme umpan balik sejawat, pencatatan tindak lanjut, dan rubrik evaluasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pengelolaan Komunitas Belajar Guru di PAUD Attaqwa sebagai upaya pengembangan profesional berkelanjutan. Komunitas ini direncanakan berdasarkan kebutuhan guru akan bimbingan berkelanjutan, dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu bersama 10 guru dengan enam materi dari para ahli, menggunakan model diskusi dan praktik baik, serta dievaluasi melalui kedisiplinan, umpan balik, dan praktik baik. Dokumentasi kegiatan mengindikasikan adanya ruang pembelajaran kolaboratif, sehingga komunitas ini tampak memfasilitasi pembelajaran bersama dan berpotensi menjadi ruang pengembangan profesional guru.

Temuan ini perlu dibaca secara proporsional. Data yang tersedia bersifat deskriptif sehingga penelitian ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi guru maupun dampak pada anak. Secara praktis, lembaga PAUD yang ingin membangun komunitas belajar dapat mempertimbangkan jadwal yang tetap, perpaduan materi ahli dengan diskusi, serta evaluasi yang sederhana. Pengelola juga dapat memperkuat refleksi dan umpan balik sejawat serta mencatat tindak lanjut setiap guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari informasi pengelola, dokumen, dan foto tanpa wawancara maupun observasi terstruktur, kajian hanya mencakup satu kasus, dan pemeriksaan oleh partisipan tidak dilakukan. Penelitian lanjutan dapat menambahkan wawancara dengan guru, observasi praktik pembelajaran, dan telaah catatan refleksi, serta dapat dikembangkan menjadi kajian multikasus pada beberapa lembaga PAUD.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan para guru PAUD Attaqwa serta para pematari atas dukungan dan kesediaan berbagi informasi serta dokumentasi kegiatan.

REFERENCES

Bachtiar, B., & Nirmala, S. D. (2023). Exploring the role of professional learning community on teacher's instructional fits: A voice of Indonesian teachers. *Journal of Innovation in Educational and Cultural*

- Research*, 4(3), 511–522. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.709>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Damjanovic, V., & Ward, J. K. (2023). Communities of practice as a launchpad for social justice planning in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(3), 363–368. <https://doi.org/10.1177/14639491231155554>
- Edwards, N. M., & Steed, E. A. (2021). Building capacity from within: A pilot peer coaching project in an early childhood program. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 42(3), 318–344. <https://doi.org/10.1080/10901027.2020.1740842>
- Gideon, I., Dishon, G., & Vedder-Weiss, D. (2022). Pedagogical and epistemic uncertainty in collaborative teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103808. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103808>
- Golden, A. K., Hemmeter, M. L., Edmonds, M., & Ledford, J. R. (2021). Reciprocal peer coaching and teaching teams' use of Pyramid Model practices. *Journal of Early Intervention*, 43(3), 255–274. <https://doi.org/10.1177/1053815121993225>
- Haniford, L. C., Allison, V. A., & Ramirez, L. A. (2023). Collaborative reflection: Professional development among friends across contexts. *Frontiers in Education*, 7, 1053001. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1053001>
- Harari Paltiel, Y. (2024). How do early childhood education leaders shape professional learning communities? *Early Years*, 45(3–4), 610–624. <https://doi.org/10.1080/09575146.2024.2396367>
- Huijboom, F., Van Meeuwen, P., Rusman, E., & Vermeulen, M. (2021). Professional learning communities (PLCs) as learning environments for teachers: An in-depth examination of the development of seven PLCs and influencing factors. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31, 100566. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100566>
- Johnson, J. L., Adkins, D., & Chauvin, S. (2020). A review of the quality indicators of rigor in qualitative research. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 7120. <https://doi.org/10.5688/ajpe7120>
- Kager, K., Jurczok, A., Bolli, S., & Vock, M. (2022). We were thinking too much like adults: Examining teacher learning in reflective group discussions in the lesson study process. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103683. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103683>
- Lara, S., Repenning-Bzdigian, S., & Ibarrola-García, S. (2025). Mapeo sistemático sobre el desarrollo profesional colaborativo en educación infantil. *Revista Interuniversitaria de Formación Del Profesorado*, 100(NE), 215–240. <https://doi.org/10.47553/rifop.v100iNE.106169>
- Lee, M., Kim, J. W., Mo, Y., & Walker, A. D. (2022). A review of professional learning community (PLC) instruments. *Journal of Educational Administration*, 60(3), 262–287. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0060>
- Lim, C. P., Juliana, & Liang, M. (2020). An activity theory approach toward teacher professional development at scale (TPD@Scale): A case study of a teacher learning center in Indonesia. *Asia Pacific Education Review*, 21(4), 525–538. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09654-w>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Napitupulu, B., & Wibawanta, B. (2022). Evaluation of the professional learning community program for

- teachers in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 534–543. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5573>
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Ratner, H. H., McGoron, L., Knoff, K. A. G., Weathington, B., & Miller, A. (2022). Promoting sense of community in an early childhood care and education consortium. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 43(1), 148–166. <https://doi.org/10.1080/10901027.2021.1962442>
- Ren, J., Mo, Y., Zhang, Y., & Hou, Y. (2025). Teacher professional learning communities and children's school readiness in China: The moderating role of supportive conditions and cooperative atmosphere. *Frontiers in Education*, 9, 1400960. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1400960>
- Romo-Escudero, F., LoCasale-Crouch, J., & Hamre, B. K. (2022). Early childhood teachers' noticing skills in the context of an intervention: Supporting teachers to effectively reflect on practice. *Teacher Development*, 26(5), 683–705. <https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2122546>
- van Rossum, E., de Schipper, C., van der Veen, C., & Dobber, M. (2026). The suitability of training and professional learning communities for professional development in early childhood education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/10901027.2026.2654436>
- Yang, J., Zhang, Y., Zhou, Y., & Ji, Y. (2023). What are the core features of professional learning community in Chinese preschool teachers' perspectives: Based on grounded theory analysis. *Frontiers in Psychology*, 14, 1177321. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1177321>
- Zhou, W., Nakatsubo, F., Wu, J., & Liu, K. (2022). Digital ethnography of an online professional learning community based on WeChat for Chinese early childhood teachers. *Computers & Education*, 191, 104617. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104617>